

REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS EKOTEKOLOGI DALAM MEMBANGUN ETIKA EKOLOGIS GENERASI Z

Finta Nur Febriana¹, Vina Mafaza², Seviai Najiyyah³, Rofiq Raihan Nabih⁴,
Nurlaila Ana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

finta.nur.febriana24045@mhs.uingusdur.ac.id¹,
vina.mafaza24043@mhs.uingusdur.ac.id²,
seviai.najiyyah24044@mhs.uingusdur.ac.id³,
rofiq.raihan.nabih24042@mhs.uingusdur.ac.id⁴, nurlailaana@uingusdur.ac.id⁵

ABSTRACT

The ongoing ecological crisis in the modern era demands a serious response from the world of education, including Islamic Religious Education (PAI). Generation Z, who lives within a digital culture, faces a dual challenge : an abundance of environmental information on one hand, yet weakened ecological sensitivity on the other. This article aims to examine the concept of ecotheology-based PAI learning, the challenges of its implementation, its effectiveness in building ecological ethics for Generation Z, as well as the supporting and inhibiting factors for its optimization. The study employs a library research approach with a descriptive-qualitative analysis method applied to various relevant scientific sources. The findings indicate that ecotheology-based PAI learning integrating ecological tawhid, khalifah fil ardh, amanah, and mizan is more effective in developing students' spiritual-ecological consciousness compared to conventional approaches. Contextual, project-based, and digital media-assisted learning models have proven effective in enhancing Generation Z's ecological understanding, attitudes, and actions. However, several obstacles persist, such as the dominance of lecture-based teaching methods, limited ecotheological competence among teachers, and insufficient supporting facilities. This article affirms that reconstructing PAI learning toward transformative ecological praxis is a strategic step in addressing the environmental crisis and shaping a generation that is both religiously grounded and committed to the sustainability of the earth.

Keywords: Islamic Religious Education, Ecotheology, Ecological Ethics, Generation Z, Transformative Learning

ABSTRAK

Krisis ekologis yang terus berkembang di era modern memerlukan respons serius dari dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Generasi Z yang hidup dalam budaya digital menghadapi tantangan ganda yaitu derasnya informasi lingkungan di satu sisi, namun lemahnya sensitivitas ekologis di sisi lain. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep pembelajaran PAI berbasis ekoteologi, tantangan implementasinya, efektivitasnya dalam membangun etika ekologis Generasi Z, serta faktor pendukung dan penghambat optimalisasinya. Kajian menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan metode analisis deskriptif-kualitatif terhadap berbagai sumber ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan

bahwa pembelajaran PAI berbasis ekoteologi yang mengintegrasikan konsep tauhid ekologis, khalifah fil ardh, amanah, dan mizan mampu membentuk kesadaran spiritual-ekologis peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan konvensional. Model pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan memanfaatkan media digital terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, serta tindakan ekologis Generasi Z. Namun, sejumlah hambatan masih mengemuka, seperti dominasi metode ceramah, terbatasnya kompetensi ekoteologi guru, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung. Artikel ini menegaskan bahwa rekonstruksi pembelajaran PAI menuju praksis ekologis yang transformatif merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan krisis lingkungan dan membentuk generasi yang berkarakter religius sekaligus bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Ekoteologi, Etika Ekologis, Generasi Z, Pembelajaran Transformatif

A. Pendahuluan

Krisis ekologis global dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan intensitas yang semakin serius dan kompleks. Fenomena perubahan iklim, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, deforestasi, serta peningkatan limbah plastik tidak lagi dipahami semata-mata sebagai persoalan kerusakan fisik lingkungan, melainkan juga mencerminkan krisis moral dan spiritual masyarakat modern. Di Indonesia, kondisi tersebut tampak melalui berbagai persoalan ekologis, seperti pencemaran sungai, banjir akibat degradasi hutan, penumpukan sampah di kawasan perkotaan, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip keberlanjutan lingkungan. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa hubungan

manusia dengan alam cenderung dibangun atas paradigma eksploitatif dan berpusat pada kepentingan manusia semata. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki posisi strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis sejak dini, termasuk melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan keshalehan individual, tetapi juga penguatan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam sebagai amanah dari Tuhan (Purnawanto, 2024).

Pada saat yang sama, persoalan ekologis kontemporer dihadapkan pada karakteristik Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital, budaya konsumsi cepat, dan interaksi sosial berbasis media digital. Generasi ini memiliki akses yang luas terhadap informasi

mengenai isu lingkungan, namun juga menghadapi kecenderungan perilaku instan, konsumtif, dan rendahnya kepekaan terhadap persoalan ekologis. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran PAI yang masih bersifat normatif, tekstual, dan berpusat pada metode ceramah kurang efektif dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, partisipatif, dan selaras dengan realitas kehidupan peserta didik di era digital.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pendidikan Islam berkontribusi positif terhadap peningkatan kepedulian ekologis peserta didik. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengembangan bahan ajar berorientasi lingkungan, pendekatan ekoteologi, serta penguatan konsep khalifah, amanah, dan mizan dalam proses pembelajaran (Rahmat & Affandi, 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa fikih lingkungan dan fikih al-bi'ah dapat menjadi landasan etika ekologis dalam pendidikan Islam karena menempatkan pelestarian lingkungan

sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan (Ramadhan & Anwar, 2025). Selain itu, transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis teologi ekologis dipandang penting sebagai respons terhadap krisis lingkungan pada era kontemporer (Fitriani, 2026).

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu umumnya masih menempatkan integrasi nilai lingkungan pada tataran normatif dan implementasi yang bersifat parsial. Sebagian besar penelitian belum mengaitkan konsep ekoteologi Islam dengan pendekatan pedagogis transformatif yang sesuai dengan karakter sosial dan budaya digital Generasi Z. Di samping itu, pembahasan mengenai penerapan pembelajaran PAI berbasis ekoteologi melalui pengalaman ekologis peserta didik, pembelajaran partisipatif, serta pembentukan perilaku ekologis berkelanjutan masih relatif terbatas. Akibatnya, pembelajaran lingkungan dalam PAI cenderung berhenti pada aspek pengetahuan dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi kesadaran, sikap, serta praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum tersusunnya formulasi konseptual yang integratif mengenai pembelajaran PAI berbasis ekoteologi yang mampu memadukan nilai-nilai teologis Islam dengan kebutuhan sosial-digital Generasi Z secara kontekstual. Artikel ini menawarkan rekonstruksi pembelajaran PAI berbasis ekoteologi melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogis yang transformatif, partisipatif, dan berbasis pengalaman ekologis peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran spiritual dan ekologis yang mampu melahirkan Generasi Z yang religius, kritis, serta memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep pembelajaran PAI berbasis ekoteologi yang relevan dalam membangun etika ekologis Generasi Z, (2) mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasinya, (3) mengkaji

efektivitas pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku ekologis Generasi Z, serta (4) memetakan faktor-faktor pendukung dan penghambat optimalisasi pembelajaran PAI berbasis ekoteologi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena tujuan utama artikel ini adalah mengkaji, mensintesis, dan mengembangkan konseptualisasi pembelajaran PAI berbasis ekoteologi berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah ada. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, penelaahan, dan pencatatan bahan penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam

lima tahun terakhir, dengan fokus pada tema ekoteologi, pembelajaran PAI, etika ekologis, dan karakteristik Generasi Z. Sumber sekunder mencakup buku-buku referensi, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Pengumpulan sumber dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) identifikasi dan seleksi sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian, (2) klasifikasi dan pengkodean data berdasarkan kategori tema yang telah ditetapkan serta (3) interpretasi dan sintesis temuan untuk menghasilkan proposisi konseptual yang integratif. Keabsahan kajian dijaga melalui prinsip triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi dalam Membangun Etika Ekologis Generasi Z

Krisis ekologis yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan persoalan alam secara fisik, tetapi juga berhubungan dengan krisis moral, spiritual, dan cara pandang manusia terhadap lingkungan. Berbagai persoalan seperti pencemaran sungai, kerusakan hutan, peningkatan limbah plastik, dan perubahan iklim memperlihatkan kecenderungan hubungan manusia dengan alam yang semakin eksploitatif. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran ekologis melalui pendekatan ekoteologi yang memandang alam sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga keberlangsungannya, bukan sekadar objek pemanfaatan ekonomi (Purnawanto, 2024).

Pembelajaran PAI berbasis ekoteologi berangkat dari pemahaman bahwa kerusakan lingkungan berkaitan dengan

melemahnya kesadaran tauhid dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, alam dipahami sebagai tanda kebesaran Allah yang mengandung nilai spiritual dan harus dipelihara keseimbangannya. Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan hanya tindakan sosial, melainkan bagian dari pengamalan iman. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran ekologis yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Anwar & husnayain, 2026).

Konsep tauhid ekologis menjadi dasar utama dalam pembelajaran ini. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan terhadap keesaan Allah, tetapi juga kesadaran bahwa seluruh makhluk hidup berada dalam keterhubungan yang harus dijaga keseimbangannya. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai akibat dari sikap manusia yang menempatkan dirinya sebagai penguasa mutlak atas alam tanpa mempertimbangkan nilai ketuhanan. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu membangun pemahaman bahwa perilaku merusak lingkungan merupakan bentuk penyimpangan

moral dan spiritual yang bertentangan dengan nilai tauhid (Moh. Fatkur Rohman, 2025).

Selain itu, konsep *khalifah fil ardh* menjadi landasan penting dalam pengembangan etika ekologis Generasi Z. Manusia diposisikan sebagai pemelihara bumi yang bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan. Namun, konsep tersebut sering kali diajarkan secara teoritis tanpa dikaitkan dengan persoalan ekologis yang nyata sehingga peserta didik memahaminya secara abstrak. Karena itu, pembelajaran PAI berbasis ekoteologi perlu menghubungkan konsep khalifah dengan tindakan konkret, seperti pengelolaan sampah, pengurangan perilaku konsumtif, penghijauan lingkungan sekolah, dan penghematan energi agar nilai keagamaan lebih relevan dengan kehidupan peserta didik (Muflihini, 2026).

Penguatan etika ekologis juga dapat dilakukan melalui konsep amanah dan mizan. Amanah menegaskan bahwa lingkungan merupakan titipan Tuhan yang wajib dijaga, sedangkan mizan mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan.

Krisis lingkungan muncul ketika manusia melampaui batas keseimbangan tersebut melalui perilaku konsumtif dan eksploitasi alam secara berlebihan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu menanamkan kesadaran bahwa pemborosan energi, penggunaan sumber daya secara berlebihan, dan perilaku merusak lingkungan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting bagi Generasi Z yang hidup dalam budaya digital dan pola konsumsi cepat (Taufiqurrohman, 2025).

Relevansi pembelajaran PAI berbasis ekoteologi semakin kuat ketika dikaitkan dengan karakteristik Generasi Z yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan media sosial. Kemudahan akses informasi memang membuka peluang penyebaran kampanye lingkungan secara luas, tetapi juga mendorong munculnya gaya hidup instan dan konsumtif. Karena itu, pembelajaran PAI tidak lagi efektif jika hanya menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah. Pembelajaran perlu dikembangkan secara kontekstual, partisipatif, dan dekat dengan pengalaman hidup peserta didik (Sarjana et al., 2026).

Salah satu pendekatan yang relevan ialah contextual learning yang menghubungkan materi keagamaan dengan persoalan lingkungan di sekitar peserta didik. Misalnya, pembahasan tentang larangan merusak bumi dapat dikaitkan dengan persoalan sampah plastik, pencemaran sungai, atau pemborosan energi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki keterkaitan langsung dengan realitas sosial. Penelitian mengenai pembelajaran PAI berbasis ekoteologi menunjukkan bahwa integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran mampu meningkatkan kepedulian dan partisipasi peserta didik terhadap pelestarian lingkungan sekolah.

Selain pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek juga efektif dalam membangun etika ekologis Generasi Z. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti penghijauan, pengelolaan sampah, kampanye hemat energi, atau pembuatan media edukasi lingkungan berbasis nilai Islam. Pendekatan tersebut lebih efektif dibanding pembelajaran normatif karena peserta didik

mengalami secara langsung proses internalisasi nilai ekologis melalui praktik sosial dan refleksi keagamaan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku ekologis peserta didik (Sulaeman, 2026).

Pendekatan project based learning juga penting diterapkan dalam pembelajaran berbasis ekoteologi. Generasi Z cenderung membutuhkan ruang dialog dan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Oleh sebab itu, guru PAI perlu mendorong peserta didik untuk merefleksikan hubungan antara perilaku manusia, kerusakan lingkungan, dan tanggung jawab spiritual sebagai hamba Allah. Refleksi tersebut dapat dilakukan melalui diskusi kritis, penulisan jurnal reflektif, maupun pembuatan media digital kreatif yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan persoalan lingkungan kontemporer (Akbar Muharom, 2025).

Pemanfaatan media digital juga dapat diarahkan sebagai sarana pendidikan ekologis berbasis nilai Islam. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi dapat digunakan untuk

membangun kampanye tentang pengurangan sampah, penghematan energi, dan gaya hidup ramah lingkungan. Pendekatan ini semakin relevan dengan munculnya berbagai kebijakan publik yang mendukung efisiensi energi dan pengurangan pencemaran, seperti kebijakan bekerja dari rumah bagi Aparatur Sipil Negara yang diterapkan pemerintah pada tahun 2026 melalui Surat Edaran MenPAN-RB Nomor 3 Tahun 2026 dan Surat Edaran Mendagri Nomor 800.1.5/3349/SJ (Kota, 2026). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pengurangan mobilitas dan pembatasan penggunaan bahan bakar dapat menjadi bagian dari upaya menjaga keseimbangan lingkungan serta mengurangi perilaku berlebihan yang bertentangan dengan prinsip anti pemborosan dalam Islam (Airlangga Hartarto, 2026). Dalam konteks pembelajaran PAI, fenomena ini dapat dijadikan contoh nyata untuk menjelaskan penerapan nilai amanah, khalifah, dan keseimbangan ekologis dalam kehidupan sosial dan kebijakan publik (Tempo.com, 2026; Yulastri et al., 2025).

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI berbasis ekoteologi merupakan upaya mereorientasikan

pendidikan Islam dari pendekatan yang dominan teoritis menuju pembelajaran yang lebih transformatif dan aplikatif. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan individual, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari keberagaman sosial. Dalam konteks krisis lingkungan dan perkembangan budaya digital saat ini, pendekatan tersebut menjadi penting agar PAI mampu membentuk Generasi Z yang religius, kritis, dan memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan secara menyeluruh (Zulfikri, 2025).

2. Tantangan Utama dalam Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi

Meskipun pembelajaran PAI berbasis ekoteologi menawarkan arah pembelajaran yang lebih kontekstual dan transformatif, penerapannya dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga menyangkut aspek budaya, kelembagaan, serta sistem pendidikan Islam secara lebih luas.

Tantangan pertama berkaitan dengan orientasi kurikulum PAI yang

masih lebih menekankan aspek ritual keagamaan dan ibadah individual. Pembelajaran PAI umumnya berfokus pada materi akidah, fikih, dan ibadah mahdah, sementara pembahasan mengenai tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari keberagaman sosial masih belum memperoleh perhatian yang memadai. Kondisi ini menyebabkan integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran sering dilakukan secara terbatas dan belum tersusun secara sistematis dalam struktur kurikulum (Qosim et al., n.d.).

Tantangan kedua terletak pada masih rendahnya pemahaman guru PAI mengenai konsep ekoteologi Islam. Sebagian guru belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan persoalan ekologis kontemporer, baik dari sisi materi maupun strategi pembelajaran. Selain itu, pelatihan mengenai integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran PAI masih relatif minim. Akibatnya, pembahasan tentang lingkungan sering disampaikan secara umum dan tidak berkelanjutan sehingga kurang mampu membentuk kesadaran ekologis peserta didik secara mendalam (Alwi & , Sutiah, 2025).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan karakteristik Generasi Z yang hidup dalam budaya digital serba cepat. Meskipun memiliki akses luas terhadap informasi lingkungan, generasi ini cenderung terbiasa dengan pola konsumsi informasi singkat dan instan melalui media sosial. Kebiasaan tersebut memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan ekologis secara mendalam. Akibatnya, proses internalisasi nilai ekoteologi yang membutuhkan perenungan dan pembiasaan sering kali menjadi kurang optimal (Puspita, 2025).

Selain faktor peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran berbasis ekoteologi. Banyak sekolah dan madrasah belum memiliki fasilitas pendukung seperti ruang hijau, tempat pengelolaan sampah, media pembelajaran lingkungan, maupun sarana digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman langsung. Keterbatasan tersebut berdampak pada kurang maksimalnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekologis yang melibatkan praktik

nyata peserta didik (Alwi & , Sutiah, 2025).

Tantangan lain yang tidak kalah penting ialah masih adanya pandangan yang memisahkan persoalan agama dan lingkungan dalam sebagian komunitas pendidikan Islam. Isu lingkungan sering dipahami hanya sebagai persoalan sosial atau ilmiah, bukan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Pandangan tersebut menyebabkan integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI belum menjadi perhatian utama lembaga pendidikan dan masih bergantung pada inisiatif pribadi guru. Akibatnya, pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan belum berjalan secara terarah dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan Islam.

3. Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi dalam Meningkatkan Etika Ekologis Generasi Z

Pembelajaran PAI berbasis ekoteologi tidak hanya memiliki relevansi secara konseptual dalam menjawab krisis lingkungan, tetapi juga menunjukkan efektivitas dalam membangun kesadaran ekologis Generasi Z. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran yang

kontekstual dan berbasis pengalaman menjadikan peserta didik tidak sekedar memahami ajaran agama pada tataran teoritis, melainkan mampu menghubungkannya dengan persoalan lingkungan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, efektivitas pembelajaran berbasis ekoteologi dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu peningkatan pemahaman ekologis, pembentukan sikap etika ekologis, perubahan tindakan ekologis peserta didik, serta relevansinya dengan karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Z di era digital.

a. Efektivitas terhadap Pemahaman Ekologis Generasi Z

Pembelajaran PAI berbasis ekoteologi terbukti mampu meningkatkan pemahaman ekologis Generasi Z karena proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Integrasi nilai-nilai ekoteologi melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman membuat peserta didik lebih mudah memahami hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Peserta didik tidak hanya mempelajari

ayat dan hadis tentang lingkungan, tetapi juga memahami maknanya melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 2026).

Karakteristik Generasi Z yang lebih menyukai pembelajaran aplikatif, kolaboratif, dan dekat dengan kehidupan sosial menjadikan model pembelajaran berbasis aktivitas nyata lebih efektif diterapkan. Melalui kegiatan seperti pengelolaan sampah, penghijauan sekolah, atau kampanye lingkungan, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Kondisi ini mendorong perubahan pola pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan solusi terhadap persoalan lingkungan (Putri et al., 2025).

b. Efektivitas terhadap Sikap Etika Ekologis Generasi Z

Selain meningkatkan pemahaman, pembelajaran PAI berbasis ekoteologi juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap ekologis peserta didik. Penguatan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran mampu menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab, dan sensitivitas terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik mulai

memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama, bukan sekadar kewajiban sosial semata (Nurul, 2026).

Penelitian mengenai internalisasi nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa peserta didik mulai memandang aktivitas menjaga kebersihan, merawat tanaman, dan mengelola sampah sebagai bagian dari pengamalan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Rohman & Syaibani, 2025). Sikap tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menjadi contoh dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai ekologis lebih mudah diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

c. Efektivitas terhadap Tindakan Ekologis Generasi Z

Efektivitas pembelajaran PAI berbasis ekoteologi juga terlihat dari munculnya perubahan perilaku ekologis peserta didik. Pembelajaran tidak berhenti pada aspek

pengetahuan dan sikap, tetapi mendorong peserta didik terlibat langsung dalam tindakan nyata untuk menjaga lingkungan. Berbagai kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik, dan pelestarian ruang hijau menjadi bentuk implementasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sekolah.

Pembelajaran PAI berwawasan lingkungan juga menekankan penilaian yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi mencakup sikap dan praktik nyata peserta didik dalam menjaga lingkungan (Puji Rahayu, 2025). Dengan pendekatan tersebut, keberhasilan pembelajaran diukur melalui perubahan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ekoteologi mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam tindakan konkret peserta didik secara lebih menyeluruh.

d. Relevansi bagi Generasi Z

Pembelajaran PAI berbasis ekoteologi memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik Generasi Z yang hidup di tengah krisis lingkungan dan perkembangan teknologi digital

yang cepat. Generasi ini cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang interaktif, praktis, dan memberikan pengalaman langsung. Karena itu, pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah lingkungan, dan pemanfaatan media digital menjadi lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Pendekatan pembelajaran berbasis aksi sosial dan pengalaman nyata juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menghadapi persoalan lingkungan(Hayunandaet al., 2025). Selain relevan dengan kebutuhan zaman, pendekatan tersebut membantu membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial yang kuat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Optimalisasi Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah karakteristik digital native

Generasi Z. Kemahiran teknis Generasi Z dalam mengoperasikan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk yang efektif dalam pembelajaran PAI berbasis ekoteologi (Sarinaha & Ulvianic, 2025). Guru dapat menggunakan berbagai platform seperti sistem pembelajaran daring, media sosial (Instagram, TikTok, YouTube), serta aplikasi interaktif untuk menyampaikan konsep tauhid ekologis dan etika lingkungan. Strategi pengajaran yang memanfaatkan konten digital Islami terbukti mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik (Irawati et al., 2024).

Faktor pendukung kedua adalah kesesuaian pendekatan berbasis proyek dengan gaya belajar Generasi Z. Generasi Z menyukai pembelajaran yang bersifat praktis, kolaboratif, dan menghasilkan dampak nyata. Pembelajaran berbasis proyek dalam konteks ekoteologi dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti aksi bersih lingkungan, kampanye digital pengurangan sampah plastik, atau pengelolaan taman madrasah. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik Generasi Z yang

menginginkan pembelajaran kontekstual dan aplikatif, sekaligus menanamkan nilai-nilai ekoteologi secara lebih mendalam dibandingkan metode ceramah (Jamal, 2025).

Faktor pendukung ketiga adalah kekayaan landasan teologis Islam yang mendukung etika ekologis. Islam memiliki konsep-konsep fundamental seperti khalifah fī al-ardh, hifz al-bi'ah sebagai bagian dari maqāsid al-syari'ah, serta mizan. Kekayaan ajaran ini menjadi fondasi kokoh bagi pengembangan etika ekologis yang terintegrasi. Integrasi paradigma ekokritik dalam PAI melalui penekanan etika lingkungan dan penguatan nilai spiritual memberikan legitimasi bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah (Qosim et al., n.d.).

Faktor pendukung keempat adalah efektivitas narasi dinamis dan kreatif dalam menyentuh kesadaran Generasi Z. Penggunaan video edukasi, diskusi daring, dan konten Islami kreatif terbukti lebih efektif menyentuh kesadaran Generasi Z dibandingkan metode konvensional. Pemanfaatan kearifan lokal, unsur humor, visual menarik, dan tantangan interaktif memungkinkan internalisasi nilai ekoteologi secara lebih selaras

dengan keseharian digital Generasi Z (Irawati et al., 2024).

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat pertama adalah dominasi metode pengajaran konvensional. Banyak guru PAI masih mengandalkan metode ceramah, hafalan, dan kurang memanfaatkan teknologi digital. Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital antara guru dan peserta didik Generasi Z. Metode pengajaran yang ketinggalan zaman, terbatasnya waktu pembelajaran, serta kurangnya integrasi sumber daya digital menjadi hambatan utama dalam efektivitas pembelajaran PAI berbasis ekoteologi (Ramadhani et al., 2025).

Faktor penghambat kedua adalah minimnya literasi dan kompetensi ekoteologi guru. Pengetahuan guru tentang konsep ekoteologi masih terbatas, demikian pula kemampuan untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum PAI. Minimnya pelatihan khusus memperparah kondisi ini. Integrasi nilai-nilai ekoteologi di sekolah belum optimal karena terhambat oleh kurangnya dukungan pengembangan profesional guru yang terstruktur (Alwi & , Sutiah, 2025).

Faktor penghambat ketiga adalah sikap apatis dan budaya scroll yang melanda Generasi Z. Dominasi budaya menggulir di media sosial menyebabkan rentang perhatian yang pendek dan kecenderungan berpikir dangkal. Kebiasaan ini berdampak pada menurunnya kemampuan konsentrasi dan menghambat proses internalisasi nilai ekoteologi yang memerlukan refleksi mendalam. Fenomena pemahaman keagamaan yang instan sering kali menyederhanakan kompleksitas spiritual, termasuk isu-isu ekologi (Abdul Wahab, 2025).

Faktor penghambat keempat adalah keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Banyak sekolah belum memiliki fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah, taman madrasah yang representatif, kebun praktik, atau akses internet yang memadai. Keterbatasan ini menghambat implementasi pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas lingkungan nyata yang menjadi inti dari pendekatan ekoteologi (Alwi & , Sutiah, 2025).

Faktor penghambat kelima adalah kurikulum PAI yang masih kurang integratif. Materi PAI di berbagai jenjang cenderung lebih

menitikberatkan aspek ritual dibandingkan aspek sosial-lingkungan. Kurangnya keterpaduan antara PAI dengan mata pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial juga menjadi persoalan tersendiri. Implementasi kurikulum PAI berbasis ekologi yang ada selama ini masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu guru, bukan kebijakan yang terstruktur dan sistematis (Qosim et al., n.d.).

D. Kesimpulan

Krisis ekologis yang semakin kompleks menuntut hadirnya paradigma baru dalam Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek ritual dan kesalehan individual, tetapi juga membangun tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI berbasis ekoteologi menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan kerusakan lingkungan sekaligus dinamika budaya digital Generasi Z. Pendekatan ini menempatkan nilai tauhid, khalifah, amanah, dan keseimbangan ekologis sebagai landasan pembentukan kesadaran

spiritual dan perilaku ramah lingkungan peserta didik.

Kajian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI berbasis ekoteologi terletak pada kemampuannya menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual, interaktif, kolaboratif, dan dekat dengan kehidupan digital Generasi Z. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran agama tidak lagi berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kesadaran kritis, sikap ekologis, dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

Namun demikian, optimalisasi pembelajaran PAI berbasis ekoteologi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek kurikulum, kompetensi guru, budaya pembelajaran konvensional, serta keterbatasan sarana pendukung. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi etika ekologis dalam kurikulum PAI, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, serta pengembangan model pembelajaran dan media

edukasi yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Dengan langkah tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu berkontribusi dalam membentuk generasi yang religius, kritis, dan memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Teguh Purnawanto, A. M. (2024). Mambangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam. *JOURNAL PEDAGOGY*, 17(April), 1–19.
- Airlangga Hartarto. (2026, 31 Maret). Konferensi pers kebijakan WFH ASN dan strategi penghematan energi nasional. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. *Diakses dari* <https://www.tempo.co/politik/hemat-bbm-ala-pemerintah-wfh-hingga-batasi-pembelian-bbm-2125845>
- Akbar Muharom , Muhammad Hazballoh, M. M. A. (2025). EKSPLOKASI NILAI EKOTELOGI ISLAM DALAM ELEMEN AL-QUR'AN DAN HADIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FASE D. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syariah Dan Tarbiyah*, 10, 1–10. <https://doi.org/10.33511/misykat.v10n2.1-10>

- Alwi, J. L., & , Sutiah, J. (2025). Ideologi Kesadaran Ekologi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Tuban dan SMAN 2 Tuban Jihan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan, XIII*(September), 271–278.
- Fitriani, I. (2026). INTEGRATING ECOTHEOLOGY IN ANTICIPATING ECOLOGICAL CRISES IN ISLAMIC EDUCATION THROUGH INTERDISCIPLINARITY. *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, 6(1), 89–106.
- Irawati, D., Putri, L., & Andriani, P. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital : Tinjauan Literatur Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 43067–43078.
- Jamal, S. (2025). Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AEJ (Advance in Education Journal)*.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2026). Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 800.1.5/3349/SJ tentang Transformasi Budaya Kerja Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Pemerintah Daerah. Jakarta: Kemendagri. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2026/03/31/20521141/mendagri-terbitkan-surat-edaran-wfh-untuk-asn-di-pemerintah-daerah>
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2026). Surat Edaran MenPAN-RB Nomor 3 Tahun 2026 tentang Pelaksanaan Tugas Kedinasan Bagi Pegawai ASN di Instansi Pemerintah. Jakarta: KemenPAN-RB. Diakses dari <https://jdih.menpan.go.id/dokumen-hukum/surat-edaran-menteri-pendayagunaan-aparatur-negara-dan-reformasi-birokrasi-nomor-3-tahun-2026-tentan-2089>
- KPPOD. (2026, 6 April). WFH ASN sehari sepekan, apakah efektif untuk mendukung penghematan energi? Diakses dari <https://www.kppod.org/berita/view?id=1584>
- Mina Zuyyina Ramadhani, Ni'matul Afa, Nida Adzkia, Zerdly Firnanda Ramadhan, Ahmad Suriansyah, M. (2025). INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPAS UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Moh. Fatkur Rohman, I. A. S. (2025). Implementasi Konsep Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Arah Penerapan dan Kebijakan dalam Merespons Problematika Lingkungan. *Misbah : Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 01(02).
- MUFLIHIN, Z. (2026). INTEGRASI KONSEP KHALĪFAH FĪ AL-ARḌ DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI BASIS EKOPEDAGOGI ZAINUL. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam Vol. 02 Nomor. 01 Tahun 2026 ISSN-e: 3089-7238*, 02(3089–7238), 199–206.

- Negara, P. A., Birokrasi, D. A. N. R., & Indonesia, R. (2026). MENTERI PENDAYAGUNAAN APARATUR NEGARA DAN REFORMASI BIROKRASI REPUBLIK INDONESIA. *Jdih.Mempan.Go.Id*.
- Nuraeni Puspita, Mustamin, Syarifah Raehana, Abdul Wahab, M. S. (2025). STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBINA KARAKTER GENERASI Z PADA SMPN 4 MALILI Nuraeni. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 295–307.
- Puji Rahayu, S. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesadaran Lingkungan (Eco-Theology). *AMALI: Jurnal Pengabdian Masyarakat & Pendidikan*, 3(2).
- Qosim, N., Jailani, & A'yun, N. (n.d.). PARADIGMA EKOKRITIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF TEOLOGI LINGKUNGAN. *Al-Ibrah*.
- Rahmat, H. K., & Affandi, A. (2025). PENGGUNAAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM THE USE OF ENVIRONMENTALLY CONCERNED ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHING MATERIALS IN DEVELOPING ECOLOGICAL LITERACY IN JUNIOR HIGH. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(2), 603–620.
- Ramadhan, S. A., & Anwar, K. (2025). Meregenerasi Konsep Fikih Al-Bi'ah dalam Dunia Pendidikan: Program Adiwiyata Berbasis PAI Progresif Sebagai Upaya Membumikan Karakter Cinta Lingkungan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 14(1).
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.29533>
- Rosyida Nurul Anwar, M. F. H. (2026). Nilai Ekoteologi dalam Qur'an dan Hadis serta Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislama*, 6(1), 394–405.
- Sarinaha, A. F., & Ulvianic, M. (2025). Transitioning from Screen to Scripture: Reclaiming Gen-Z through Islamic Education and Moral Development in Indonesian Educational. *PROGRESIVA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 147–162.
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.39381>
- Sarjana, B., Sholihah, F. N., & Meishanti, O. P. Y. (2026). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: ANALISIS KARAKTERISTIK, SIKAP, DAN POLA PIKIR GEN Z TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH. *Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(01), 49–60.
- Silitonga1, V. N. P. (2025). Transformasi Peran Guru Sebagai Fasiliator Pembelajaran Di Era Digital. *Cemara Journal, III(lii)*, 1–6.
- Sulaeman1, F. (2026). Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam untuk Transformasi Kesadaran Ekologis Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 09(01), 1–12.
- Taufiqurrohman, Muzayyin, Nauval

- Maulana, Q. A. (2025). Pengembangan Metode Tafsir Ekologi Berbasis Maqasid Al-Bi'ah : Konstruksi Epistemologi Tafsir untuk Membangun Kesadaran Ekoteologis Masyarakat Muslim Indonesia. *DINAMIKA : Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman*, 03, 117–141.
- Tempo.co. (2026, 1 April). Hemat BBM ala pemerintah: WFH hingga batasi pembelian BBM. *Diakses dari*
<https://www.tempo.co/politik/hemat-bbm-ala-pemerintah-wfh-hingga-batasi-pembelian-bbm-2125845>
- Vania Hayunanda, Ine Sukma Permatasari, Sindi Pusparani, D. T. S. (2025). PERAN PEMBELAJARAN IPAS PADA SISWA KELAS V SDN KLAMPIS 02 UNTUK MENCIPTAKAN GENERASI PEDULI LINGKUNGAN. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 07(01), 228–238.
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(November).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulfikri, Mohamad Mahrusillah, E. I. F. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam dari Teologi Normatif ke Teologi Ekologis dalam Merespons Krisis Iklim. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 9(2), 241–252.